

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki masa yang serba modern serta canggih semua negara tidak terkecuali Indonesia turut terjun dalam arus globalisasi. Selo Soemardjan menuturkan jika globalisasi ialah terjadinya organisasi serta komunikasi antar penduduk di seluruh penjuru dunia guna mengikuti sitem serta kaidah yang sama. Globalisasi ialah suatu proses integrasi internasional yang terjalin karena beberapa hal semacam karena pertukaran pandangan/ pemikiran dunia, kemajuan infrastruktur, transportasi, serta komunikasi. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pokok dalam globalisasi hingga menyebabkan interdependensi (ketergantungan) yang mengenai hampir seluruh lini kehidupan manusia dunia saat ini.

Eksistensi globalisasi di tengah-tengah penduduk dunia pasti memberikan dampak dalam kehidupan. Adapun dampak positif adanya globalisasi di Indonesia diantaranya adalah komunikasi lebih canggih karena berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta transportasi yang lebih cepat dan mudah. Sedangkan salah satu dampak negatifnya adalah banyaknya budaya baru yang masuk dan adanya diskontinuitas antara budaya baru dengan budaya yang sudah ada dan berkembang di negeri kita. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola serta televisi, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat serta mudah. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas dan bebas, yang pada akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, baik itu berpengaruh pada budayanya, *life- stylenya*, maupun sikap dan perilakunya kepada masyarakat ataupun kepada orang lain yang berada disekitarnya¹.

Selain itu globalisasi juga turut memberikan dampak dalam sektor pendidikan di Indonesia terutama mengenai luntarnya keluhuran moral serta melemahnya nilai agama dan ikatan sosial. Dasyatnya pengaruh arus globalisasi tanpa filterisasi bisa menjelma menjadi sebuah sindrom yang menakutkan dan mengancam bagi karakter anak didik bangsa. Kendati demikian, kita harus tetap mewaspadaikan meski globalisasi bukan menjadi satu-satunya tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia ini. Salah satu sarana efektif

¹Nurhaidah and M. Insyah Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia," *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015), 1-5. <https://fsd.unsyiah.ac.id/ida.pgsd/>.

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sampai kapan pun masih “pendidikan” yang menjadi jawabannya. Karena dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menjadi seseorang yang berintelektual, bermoral, serta memiliki sikap sosial dan spiritual yang proporsional (berkepribadian baik/ akhlakul karimah). Selain itu pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan suatu aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan bisa berlangsung baik didalam sebuah lembaga pendidikan maupun diluar lembaga pendidikan.²

Dewasa ini moral anak muda Indonesia dapat dikatakan sudah mengawatirkan. Menengok kasus-kasus amoral yang terjadi seperti kasus *bullying*, pornografi, narkoba, kekerasan atau tawuran antar pelajar, serta pelajar yang gampang terpengaruh dengan budaya asing, gampang terprovokasi, cepat marah, pergaulan bebas, bahkan banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat kepada guru-gurunya ataupun orang tuanya.³ Realitas yang ada menampilkan terbentuknya demoralisasi di golongan pelajar pada khususnya, maupun remaja pada umumnya.⁴ Oleh karena itu kehadiran pendidikan karakter memberikan secercah harapan untuk bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi kasus-kasus degradasi moral yang terjadi saat ini. Terlebih pendidikan karakter keagamaan, keberadaannya sangat diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik karena dalam pendidikan karakter keagamaan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pondasinya.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter seseorang agar menjadi karakter yang mulia (*good character*).⁵ Sedangkan pendidikan karakter keagamaan adalah suatu sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini yang bertujuan agar peserta didik memiliki kepribadian dengan karakter dan moral yang

² Muhammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, ed. Rose KR (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 5-17.

³ Amru Almu'tasim, “Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang),” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 107. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/download/3994/5515>.

⁴ Muhammad, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, 19-23.

⁵ Faridatunnuha Khoja Al-Fawwaz, “Implementasi Religious Culture Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter Di MAN 4 Jakarta” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 33.

baik, serta memiliki prinsip-prinsip Islami yang kuat. Pendidikan karakter keagamaan mampu membentuk akhlak yang baik, serta karakter-karakter yang baik pada peserta didik.

Namun ada banyak hal yang melatarbelakangi kurang berhasilnya penanaman karakter keagamaan baik yang ada di lembaga pendidikan madrasah maupun lembaga pendidikan non madrasah (sekolah umum). Di lembaga pendidikan madrasah yang *notabene*-nya lebih islami karena mempunyai muatan agama yang lebih berisi serta jam pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih memadai nyatanya masih belum bisa menanamkan karakter keagamaan pada seluruh peserta didiknya dengan baik. Karena pada dasarnya salah satu faktor yang cukup memberikan pengaruh dalam proses pendidikan adalah lingkungan. Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak didik baik yang bergerak maupun tidak, baik yang bernyawa maupun tidak. Dalam perspektif pendidikan Islam lingkungan pendidikan merupakan sesuatu yang berada di sekitar tempat anak didik untuk melakukan penyesuaian diri.

Berbicara tentang lingkungan pendidikan, sudah pasti lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak seperti halnya terhadap keberagaman anak. Salah satu cara dalam mewujudkan karakter keberagaman anak yang baik adalah melalui lingkungan yang agamis. Artinya adalah lingkungan yang memiliki nilai agama yang hidup dan berkembang di sekitar lingkungan pendidikan. Untuk mewujudkan nilai-nilai agama supaya menjadi suatu kebiasaan dalam pribadi anak didik maka diperlukan suatu penciptaan budaya keagamaan atau budaya religius (*religious culture*) di lembaga pendidikan.⁶ *Religious Culture* (budaya religius) ini diharapkan menjadi awal mula tumbuhnya pendidikan yang bisa menjadi kebiasaan sehari-hari serta aktivitas-aktivitas baik dan islami yang nantinya bisa diimplementasikan langsung oleh semua warga madrasah dan masyarakat disekitarnya.⁷

⁶ Siti Alfiatur Rohmania, "Strategi Program Penguatan Lingkungan Berbasis Keagamaan Untuk Menumbuhkan Budaya Religius (Religious Culture) Pada Peserta Didik Di MTs Mambaul Falah Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018-2019" (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 2-3.

⁷ Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono, "Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di MIN Kota Malang," *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2020), 23. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/je/article/view/8685>.

Sebagai institusi pendidikan formal, madrasah diharap mampu membantu mengantisipasi arus globalisasi yang datang, terlebih mengenai hal-hal yang terkait dengan penanaman karakter bagi anak didiknya. Karakter bangsa Timur yang termasyhur santun dan berbudi luhur wajib dipertahankan di tengah-tengah arus globalisasi yang tidak terbendung. Di era globalisasi seperti ini seorang pendidik dituntut untuk dapat membekali anak didiknya dengan nilai-nilai karakter yang tidak cukup hanya dituturkan, tetapi harus juga dicerminkan lewat pembiasaan serta keteladanan.

Pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya sekedar pembentukan moralitas ataupun kepribadian belaka, namun juga bagaimana seorang anak didik bisa menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan nilai-nilai ajaran agama serta adat istiadat yang menjadi pedoman di Indonesia.⁸ Maka dari itu sebagai salah satu institusi pembentuk generasi bangsa, madrasah harus bisa mengupayakan agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasikan ke dalam diri peserta didik, salah satunya adalah dengan melalui budaya religius. Pengembangan budaya religius di madrasah menjadi salah satu alternatif dalam upaya mengembalikan distorsi nilai yang terjadi pada diri peserta didik.⁹

Budaya religius (*religious culture*) adalah suatu upaya untuk mewujudkan nilai-nilai agama sebagai suatu tradisi atau kebiasaan dalam berperilaku yang diikuti oleh semua elemen (*stakeholder*) dalam satuan pendidikan. Lembaga pendidikan yang menerapkan *religious culture* biasanya berawal¹⁰ dari penciptaan suasana religius yang dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan lembaga pendidikan. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang bernuasa keagamaan tersebut dilakukan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mendorong pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.¹¹ Pada intinya pendidikan karakter keagamaan berkaitan langsung dengan habituasi atau kebiasaan yang semestinya tercermin dan dipraktikan dalam keseharian, oleh karena

⁸ Muhammad, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, 116.

⁹ Emna Laisa, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep)," *Islamuna* 3, no. 1 (2016): 81, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/949/759>.

¹⁰ Faridatunnuha, "Implementasi *Religious Culture* Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter Di MAN 4 Jakarta."

¹¹ Siti, "Strategi Program Penguatan Lingkungan Berbasis Keagamaan, 3.

itu budaya religius hadir untuk menunjang dan membantu dalam meningkatkan karakter keagamaan yang mana nilai-nilai agama-lah yang dijadikan sebagai pondasinya. Pentingnya pendidikan karakter keagamaan secara tidak langsung telah menjadi desain yang cukup efektif untuk membiasakan seorang anak didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan keluhuran sebagai manifestasi kepribadian yang berkarakter.¹²

Kaitanya dalam menciptakan budaya sekolah setiap satuan pendidikan tentu mempunyai karakteristik masing-masing, karena pada dasarnya karakteristik tersebut akan menjadi identitas sekolah dan akan menjadi suatu keunikan tersendiri. Dalam menciptakan budaya sekolah yang baik, sebaiknya senantiasa tetap menuju pada tujuan (visi dan misi) yang telah ditentukan, yang kemudian dimasukkan dan diimplementasikan dalam kegiatan keseharian. Agar suatu budaya sekolah tetap *survive* dan tetap diterima oleh seluruh *stakeholder* sekolah maka dalam penciptaan budaya sekolah harus inovatif sehingga pada akhirnya melalui budaya-budaya sekolah tersebut dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas serta memiliki karakter yang baik.¹³ Sebagaimana MA NU Miftahul Falah, di madrasah tersebut telah menerapkan berbagai kegiatan yang bernuansa keagamaan yang diimplementasikan dalam keseharian, sehingga kegiatan-kegiatan ini menjelma menjadi sebuah *religious culture* (budaya religi) yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan karakter keagamaan dan memberikan implikasi yang baik pada peserta didik.

Selain itu yang menjadi daya tarik untuk madrasah ini adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada didalamnya cukup memadai hingga menjadi sebuah ciri khas tersendiri. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah NU Miftahul Falah diantaranya adalah membiasakan salam dan salim kepada guru ataupun kepada sesama siswa, berdoa bersama setiap memulai kegiatan, pembiasaan tadarus melalui *one day one juz*, salat dzuhur berjamaah, kegiatan beramal melalui kamis beramal, dan masih banyak lainnya.¹⁴ Oleh karena itu dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu mempunyai peserta didik yang memiliki karakter keagamaan yang baik sesuai dengan *religious culture* yang

¹² Muhammad, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, 117

¹³ Fitriah “Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang.”²⁴.

¹⁴ Saefudin, Waka Kesiswaan MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara II, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

berkembang sebagai bentuk cerminan visi misi madrasah serta diharapkan pula peserta didiknya mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melihat pemikiran dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi *Religious Culture* Dan Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Peserta Didik Di MA NU Miftahul Falah”**

B. Fokus Penelitian

Menghindari adanya perluasan pembahasan dalam penelitian ini dan untuk memudahkan pemahaman maka diperlukan adanya batasan dan fokus penelitian. Oleh karena itu peneliti memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan judul skripsi, yakni terkait dengan Implementasi *Religious Culture* Dan Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Peserta Didik Di MA NU Miftahul Falah.

Adapun sub fokus penelitian ini mengacu pada Indikator karakter keagamaan atau religius pada model penilaian karakter yang bersumber dari Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2019 yaitu ketaatan dalam beribadah, cinta damai, mencintai lingkungan, ketulusan, percaya diri, dan hormat (ikram).

C. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini dapat terstruktur dan bisa mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka dari latar belakang di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *religious culture* dalam meningkatkan karakter keagamaan pada diri peserta didik MA NU Miftahul Falah?
2. Bagaimana implikasinya dalam mengimplementasikan *religious culture* bagi peserta didik MA NU Miftahul Falah?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan *religious culture* di MA NU Miftahul Falah?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai dalam penelitian. Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada maka ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana implementasi *religious culture* dalam meningkatkan karakter keagamaan pada diri peserta didik MA NU Miftahul Falah.
2. Untuk menjelaskan bagaimana implikasi dalam mengimplementasikan *religious culture* bagi peserta didik MA NU Miftahul Falah.
3. Untuk menjelaskan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan *religious culture* di MA NU Miftahul Falah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Selain itu diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak mengenai implementasi *religious culture* dan implikasinya dalam meningkatkan karakter keagamaan peserta didik MA NU Miftahul Falah. Dan yang terakhir adalah supaya bisa memberikan gambaran serta pandangan untuk lembaga pendidikan lain bahwa menerapkan *religious culture* (budaya keagamaan) di lembaga pendidikan adalah salah satu cara yang bisa dilakukan dalam menanamkan karakter keagamaan pada diri peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat digunakan untuk senantiasa menghidupkan secara aktif budaya Islami di madrasah, dan juga mampu mempraktikkan budaya keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yakni di madrasah dan juga di rumah.

b. Bagi madrasah

Melalui penelitian ini pihak madrasah diharapkan mampu mempertahankan budaya-budaya keagamaan (*religious culture*) yang telah ada dan berjalan di MA NU Miftahul Falah. Terlebih lagi madrasah mampu mencetak generasi yang mempunyai karakter keagamaan yang kuat melalui *religious culture* tersebut. Selain itu madrasah juga diharapkan mampu lebih reaktif terhadap perkembangan zaman, supaya kedepannya bisa menciptakan budaya-budaya keagamaan baru yang relevan.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan bisa lebih selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat untuk putra-putrinya, yang mana bisa memilih lembaga pendidikan yang tidak hanya menyajikan pendidikan yang bersifat keduniawian semata namun juga diimbangi dengan pendidikan yang bernuansa keagamaan. Terlebih lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter keagamaan peserta didik melalui *religious culture* (budaya keagamaan) yang diciptakan oleh pihak sekolah atau madrasah.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Berisi sampul, nota persetujuan bimbingan, pengesahan munafiqsyah, surat pernyataan, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar dan daftar isi, daftar tabel, dan dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdapat lima bab, adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

- BAB I : Berupa pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.
- BAB II : Berupa Kajian Pustaka, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.
- BAB III : Berupa Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV : Berupa Gambaran Obyek Penelitian, Dekripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.
- BAB V : Berupa penutup yang Meliputi Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, Saran, Daftar Pustaka